BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN KAFIR

Menurut bahasa kafir berarti *tutup*. Malam dikatakan kafir (tutup), sebab gelapnya malam menutupi segala sesuatu.[1] Bentuk jamak dari kafir adalah kuffaar, yang dapat juga diartikan dengan *petani*, sebagaimana firman Allah swt:

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ . (الحديد : ٢٠)

"Bagaikan hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan bagi para petani."[2]

Maksudnya adalah para petani disebut kuffar sebab mereka menutupi biji dengan tanah.

Sedang menurut syara', pengertian *kafir* adalah kebalikan dari iman, yaitu mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang telah sampai kepada kita dengan jalan yang yakin dan pasti.

Jadi orang kafir ialah orang yang mengingkari Islam yang seharusnya dia imani.[3]

---

[1]Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, ***Kafir dan Indikasinya***, Bina Ilmu, Surabaya, 1989, hal. 2

[2]Departemen Agama RI ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992, hal. 903

[3] ***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KONSEPSI ISLAM TENTANG KAFIR

Kafir ialah orang yang tidak membenarkan kerasulan Muhammad saw atau orang yang tidak mentaati perintah dan larangan Allah swt.

Menurut Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul Manusia dalam Dosa atau Pahala, kafir dapat dibedakan menjadi tiga golongan berdasarkan atas sejarah, yaitu:

1. ***Kafir Kitabi***

   Kafir kitabi ialah orang yang tidak mengakui kerasulan Muhammad saw, tetapi mempunyai kitabullah. Seperti Taurat dan Injil.[3]

2. ***Kafir Harbi***

   Kafir harbi ialah kafir yang diperangi. Kafir yang takluk karena kalah perang pada jaman Rasulullah saw dan jaman khalifah yang empat.

   Golongan kafir yang tidak mau tunduk pada jaman Nabi Muhammad saw dan khalifah yang empat diperangi oleh tentara Muslimin. Daerah-daerah yang takluk ini ada yang tetap kafir. Mereka yang tidak mau tunduk terhadap pemerintahan Islam pada waktu itu ditaklukkan dengan diperangi oleh tentara Muslimin.[4]

---

[3]Abdullah Sani, ***Manusia dalam Dosa dan Pahala***, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 25-26

[4]***Ibid.***, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kafir Majusi

Kafir Majusi ialah orang kafir yang tidak mempunyai kitabullah. Dengan kata lain orang-orang kafir yang tidak punya kitab (bukan kafir kitabi) dan bukan kafir harbi. Suatu misal orang-orang Cina, orang-orang Jepang dan lain-lainnya.[6]

Sedang menurut Prof. K. H. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, Kafir dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu:[7]

1. Munafiq

Yaitu orang yang sebenarnya beriman, tetapi menyatakan atau menampakkan keimanannya, bertentangan dengan hati nuraninya atau dengan kata lain menzahirkan apa yang bertentangan dengan hatinya.

2. Murtad

Yaitu seseorang yang sudah beriman, kemudian kafir kembali atau kembali dan menjauhi Islam.

3. Musyrik

Yaitu seseorang yang mempercayai Tuhan lebih dari satu, karena mereka mengakui dan menetapkan persekutuan terhadap Tuhan.

---

[6] *Ibid.*

[7] K.H.M. Taib Thahir Abdul Mu'in, ***Ilmu Kalam***, Widjaya, Jakarta, 1986, hal. 109-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kafir Kitabi

Yaitu seseorang yang telah beragama dengan sesuatu agama sebelum yang dibawa Muhammad dan mempunyai kitab-kitab yang mansukh dengan Al-Qur'an, seperti Yahudi dan Nasrani.

5. Kafir Dahry

Yaitu seseorang yang mempercayai azali dan kekalnya masa dan keadaan, serta menyandarkan segala kejadian-kejadian di alam ini (seperti hidup dan mati) kepada masa.

6. Mu'aththil (Atheis)

Yaitu seseorang yang tidak percaya adanya Tuhan, segala yang ada di alam ini tidak ada yang menjadikan, melainkan terjadi dengan sendirinya.

7. Zindiq

Yaitu seseorang yang mengakui kerasulan Muhammad, serta menzahirkan kepercayaannya atau mengerjakan pokok-pokok Islam tetapi menyembunyikan keinginannya dengan maksud untyuk menentang dan merusak Islam dari dalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA KEKAFIRAN

Sebenarnya dalam diri manusia fitrah bertuhan yang dibawanya sejak lahir ke dunia ini. Dimana manusia lahir sudah membawa janji yang sudah dikrarkannya di hadapan Tuhan. Sudah beriman dan menjadi muslim pada dirinya. Hal ini didasarkan pada firman Allah pada Surat Al A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا .

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi."[8]

Dengan demikian kekafiran manusia bersifat mendatang dan bukan watak asli manusia, maka terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekafiran terhadap manusia.

Kalau kufr bersifat mendatang dan bukan watak asli manusia, maka tentu saja ada faktor-faktor lain

---

[8]Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyebabkan timbulnya kekafiran itu. Di dalam Al-Qur'an berulang kali ditegaskan bahwa hanya sedikit sekali manusia yang beriman dan berterima kasih kepada Tuhan. Sebaliknya, lebih banyak dari mereka yang tidak beriman dan tidak berterima kasih kepada Tuhan, misalnya:

وَالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ . (الرعد : ١)

"Dan kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran (al-haq). Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak beriman."[9]

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ .

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."[10]

---

[9]Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 368

[10]*Ibid.*, p. 661

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekafiran secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor-faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal disini ialah adanya sifat-sifat negatif pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahannya, yang menyebabkan ia hanyut dalam kekafiran. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

a) Kepicikan dan kebodohan

Manusia mengingkari Tuhan dapat disebabkan karena ia tidak mengetahui addanya Tuhan. Ketidaktahuan itu bisa terjadi karena sebaliknya.

Yang dimaksud dengan ketidaksengajaan atau ketidaksadaran adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengenal Tuhan. Misalnya, karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dalkwah tidak menyentuh mereka. Orang-orang seperti ini tidak dibebani kewajiban apapun yang berkaitan dengan agama.[10]

Jadi meskipun ia secara lahiriah dapat mengenal Tuhan, namun karena kondisi yang

---

[10]Harifuddin Camidu, ***Konsep Kufr dalam Al-Qur'an***, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 91-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengitarinya tidak tumbuh dengan baik. Paling timggi naluri kebertuhanannya mengejawantah pada bentuk dinamise, animisme, dan atau politeisme, meskipun tidak tertutup kemungkinan baginya untuk menganut monoteisme.

b.) Kesombongan dan keangkuhan

Adalah sifat yang membuat seseorang bersifat eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya sendiri dan memandang dirinya lebih kuat dari orang lain.

Bahwa kesombongan dan keangkuhan menjadi salah satu penyebab kekafiran adalah karena dengan sifat ini, orang menjadi sangat egoistis, berpandamgan sempit, sehingga sukar menerima dan, mengakui realitas-realitas di luar dirinya.[11]

c.) Keputusasaan dalam hidup

Salah satu watak manusia yang menonjol adalah selalu ingin bersenang-senang di diunia ini. Bila ia memperoleh kenikmatan hidup berupa rezeki yang melimpah, atau sukses dalam cita-cita, ia cepat larut dalam kegembiraan dan suka ria. Sebaliknya jika kesengan itu dicabut darinya, atau ia gagal dalam memperjuangkan cita-citanya, maka

---

[11] *Ibid.*, hal. 94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secepat itu pula ia berputus asa. Watak manusia ini dideskripsikan Al-Qur'an dalam beberapa ayat, misalnya:

لَا يَسْئَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ . (فصلت : ٤٩)

Manusia tidak jemu-jemunya menahan kebaikan, dan jika ia ditimpa malapetaka, maka ia menjadi putus asa dan putus harapan.[12]

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ . (هود : ٩)

Dan jika kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, maka rahmat itu Kami cabut darinya, maka ia pasti putus asa lagi kafir.[13]

Keputusasaan dapat menjadikan seseorang merasa rendah diri, merasa tidak berguna, hilang akal, hilang harapan dan sebagainya. Dalam hal seperti itu seseorang bisa nekat dan menempuh

---

[12]Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal.

[13]*Ibid.*, hal. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan pintas. Jalan pintas itu dapat berupa penceburan diri dalam kemaksiatan dan kejahatan karena ia merasa tidak melihat jalan lain untuk memperbaiki diri. Malahan jalan pintas yang dimaksud bisa terjadi dalam bentuk bunuh diri karena ia tidak lagi memiliki harapan hidup di dunia ini. Kedua jalan tersebut jelas berujung pada kehancuran moral dan kekafiran.

d) Kesuksesan dan kesenangan dunia

Kesuksesan dan kesenangan yang diraih seseorang dalam hidupnya bagaikan pisau bermata dua. Dari satu sisi, kesuksesan dapat menjadi sarana baginya untuk mensyukuri nikmat Tuhan dan lebih mendekatkan diri kepadaNya. Iman dan pengabdiannya kepada Sang Pencipta pun semakin bertambah-tambah. Akan tetapi dari sisi lain, kesuksesan dan kesenangan dapat membuat manusia lupa daratan sehingga ia lalai dari mengingat Tuhan, sumber dari segala kesenangan tadi. Kelalaian mensyukuri nikmat Tuhan yang diperoleh dalam hidup ini, justru salah satu jenis kufr yang banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an.[14]

---

[14] *Ibid.*, hal. 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Faktor-Faktor Eksternal*

Faktor eksternal yang dimaksud sebagai penyebab kekafiran, umumnya dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan manusia.

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ . (البقرة : ١٧)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka "ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah," mereka menjawab: "(tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapatidari nenek moyang kami." Kendatipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatupun dan tidak mendapat hidayah."[15]

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkaata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuaatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"[16]

[15] *Ibid.*, hal. 100

[16] *Ibid.*, hal. 224-225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga (nenek moyang), bertemu dengan watak taklid, ternyata membuahkan pembangkangan dan penolakan apriori terhadap kebenaran. Sikap taklid akan menjadi kuat dalam hal-hal yang menyangkut masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan dan semacamnya, dimana akal tidak mempunyai peran berarti di dalamnya.

Adapun penyebab kekafiran manusia itu ada tiga macam, yaitu :

1. ***I'tiqad***

I'tiqad yang menyebabkan kekafiran, seperti mengingkari adanya Allah sebagai Pencipta atau mengingkari sifat-sifat kesempurnaanNya, atau mensifati Allah dengan sifat yang sebenarnya tidak patut bagiNya. Seperti keyakinan bahwa:

- Allah mempunyai istri atau anak.
- Allah berjasad.
- Allah tunduk kepada sesuatu.
- Ilmu Allah tidak menguasai segala sesuatu.
- Allah tidak adil dalam melaksanakan hukumNya serta ketentuannya.
- Mengingkari Nabi dan RasulNya.
- Mendustakan wahyuNya.
- Mengingkari Risalah Nabi Muhammad saw.
- Mengingkari, kerasulan Muhammad sebagai Nabi terakhir.
- Mengingkari adanya Malaikat dan Jin.
- Mengingkari Kitab-kitab Allah yang telah diturunkan secara keseluruhan.
- Mengingkari Al-Qur'an walaupun satu ayat.
- Mengingkari hari kiamat, alam akhirat, hari kebangkitan, perhitungan amal, syurga dan neraka.

- Mengingkari kewajiban-kewajiban ajaran Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun sebagian.
- Mengingkari larangan-larangan Allah, walaupun sebagian.
- Dan orang yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Islam, sebab sikap itu berarti menyalahi hukum Allah.[17]

Mereka inilah termasuk orang-orang kafir yang yang berlaku pula atas mereka hukum-hukum Islam tentang orang kafir.

Dan manakala unsur-unsur yang menyebabkan kekafiran ini terdapat pada seorang yang telah menyatakan Isla, maka orang tersebut adalah termasuk orang yang murtad, dan berlaku pula terhadap mereka hukum-hukum orang yang murtad yang telah disebutkan dalam hukum fiqh.

2. *Ucapan*

Ucapan-ucapan yang bisa menyebabkan seseorang menjadi kafir ialah pengakuan terhadap suatu keyakinan yang bisa menyebabkan kekafiran seperti:

- Ucapan yang mengingkari akidah Islam walaupun sebagiannya.
- Ucapan yang mengandung penghinaan terhadap agama, baik itu masalah iman atau hukum-hukumnya. Seperti mencaci Allah swt., mencaci RasulNya, kitab-

---

[17]Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, ***Kafir dan Indikasinya***, Bina Ilmu, Surabaya, 1989, hal. 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitabNya atau mencaci agama Islam.

- Ucapan yang mengingkari tentang keadilan Allah, takdir serta qadhaNya dan tuduhan yang menyatakan bahwa Allah zalim.

Barang siapa yang mengucapkan di antara apa yang diungkapkan di atas maka dia adalah orang kafir. Bila orang yang mengucapkan kata ingkar di atas adalah orang kafir, maka dia berarti lebih menunjukkan kekafiran dirinya, dan bilamana orang yang mengucapkan kata ingkar di atas itu orang yang telah menyatakan Islam, maka dia menjadi orang yang murtad kepadanya.

Tetapi apabila ucapan ingkar itu diucapkan oleh orang yang tidak berakal atau bagi orang yang karena terpaksa, maka orang tersebut tidak dihukumi kafir, disebabkan adanya uzur.[18]

Firman Allah swt dalam Surat An Nahl ayat 106:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَٰكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. (النحل : ١٠٦)

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya

---

[18] *Ibid.*, hal. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar."[19]

Maksudnya Allah mengampuni dosa akibat kekhilafan karena lupa atau karena terpaksa dan hukumnya tidak dicatat dalam catatan amal.

3. Perbuatan

Perbuatan yang menyebabkan kafir yaitu semua perbuatan yang diekspresikan dari adanya keyakinan yang mengakibatkan kekafiran. Seperti merobek-robek mushaf (Al-Qur'an) disertai dengan penghinaan atau mencampakkannya ke dalam kotoran, meletakkan semua lambang kekafiran tertentu dengan disertai pengagungan dan rasa cinta.[20]

Siapa saja yang melakukan semua itu, sedang dia tahu bahwa itu bisa mengakibatkan kekafiran, maka orang itu dihukumi kafir tulen, dan berlaku pula terhadap mereka hukum-hukum sebagaimana orang-orang yang benar-benar kafir, ini bagi yang belum menyatakan Islam. Tetapi manakala dilakukan oleh orng yang telah masuk Islam, maka mereka itu dihukumi murtad.

---

[19]Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 418

[20]Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *op. cit.*, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. AKIBAT DARI KEKAFIRAN

Allah swt itu adalah Tuhan yang Maha Adil dan Bijaksana, Dia tidak akan menganiaya ataupun merugikan seseorangpun jua dari seluruh makhluknya dan juga tidak akan meletakkan sesuatu itu bukan pada tempatnya.

Setengah dari keadilan dan kebijaksaan Allah swt ialah bahwa Dia tidak akan mempersamakan antara orang yang berbakti dan ta'at dengan orang kafir dan durhaka, antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk dan seterusnya.[21]

Allah swt telah mengutus para rasulnya dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas dan bukti-bukti nyata. Beliau juga dibei kitab suci serta neraca keagamaan agar dipergunakan untuk berbuat yang seadil-adilnya di antara seluruh umat manusia. Akan tetapi orang-orang kafir tidak mau mempercayai kebenaran yang dibawa oleh rasul-rasul Allah. Untuk itu mereka tidak merasa terikat dengan aturan-aturan dan norma-norma keagamaan yang mengatur tingkah laku manusia. Pelanggaran terhadap aturan dan norma tadi, bagi mereka bukanlah berdosa. Akibatnya, mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja yang dapat mendatangkan kesenangan

---

[21]Sayid Sabiq, ***Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman***, CV Diponegoro, Bandung, 1982, hal. 457

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kenikmatan, kendati dengan menginjak-injak hukum dan aturan Tuhan (agama).[22]

Orang-orang kafir yang berbuat sekehendak hatinya dan melanggar aturan-aturan Ilahi tadi, harus menerima akibat-akibat buruk dari perbuatan mereka itu, menurut penjelasan Al-Qur'an, berupa siksa yang ganda yaitu siksa dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 56:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ. (آل عمران: ٥٦)

"Adapun orang-orang kafir, maka akan Kusiksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong."[23]

Yang dimaksud dengan adzab ( ) dalam ayat di atas adalah semua yang mendatangkan rasa sakit, rasa tidak enak, penderitaan, ketidakbebasan, ketidaknyamanan hidup dan semacamnya.[24]

Berdasarkan kriteria itu, maka azab yang dialami oleh manusia, khususnya orang-orang kafir di dunia ini, sangat beragam jenis dan tingkatnya. Siksa yang paling

---

[22]Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, hal. 184

[23]Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal.

[24]Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, hal. 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menonjol bagi mereka ialah tiadanya ketenangan jiwa dan ketentraman batin dalam hidup ini. Hal ini terjadi karena orang-orang kafir tidak memiliki tujan hidup yang jelas dan pasti. Tujuan hidup mereka terbatas pada hal-hal yang berwujud materi yang berjangka pendek. Misalnya kekayaan, kekuasaan, ketenaran atau popularitas dan sebagainya. Bila mereka gagal mencapai tujuan itu, maka mereka akan dirundung kesusahan, kegelisahan, ketakutan, kesepian dan keterputusasaan. Sebaliknya bila mereka sukses meraih tujuan-tujuan itu, mereka pun akan tetap mengalami ketidaktentraman jiwa. Dari satu segi mereka akan sibuk bersaing dan berlomba untuk menambah terus apa yang sudah dimiliki. Di lain segi, mereka senantiasa dirundung rasa takut dan khawatir, kalau-kalau kenikmatan yang telah dimiliki itu akan hilang.[25]

Dr. Mardin berkata: "Kekayaan bukanlah segalanya dalam kehidupan manusia, kebahagiaan yang sesungguhnya pun bukan terletak pada pengumpulan harta. Bagaimanapun juga, banyak pemuda yang membuat suatu kesalahan dengan mempercayai bahwa uang adalah suatu yang paling penting dalam hidup. Dengannya, mereka membung kemulyaan hidupnya untuk mencari kekayaan, sementara hal itu menjauhkan mereka dari segalanya. Ini adalah jalan

---

[25] *Ibid.*, hal. 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran yang sangat keliru dan merupakan salah satu alasan dibalik begitu banyak kesengsaraan manusia. Kita berjuang untuk mendapatkan istana-istana yang menyenangkan punya mobil, pakaian kebesaran dan sebagainya dengan mengira bahwa itu semua adalah jalan menuju kebahagiaan, padahal sebenarnya semua itu membawa kekecewaan dan kerugian bagi kita.

Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 197:

مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ. (آل عمران: ١٩٧)

"Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya."[26]

Jadi, orang-orang yang menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan hidupnya, pada suatu saat akan melihat kenyataan bahwa apa yang dikira sebagai kebahagiaan itu tidak lain dari biang penderitaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang tidak mendatangkan kebahagiaan rohani dapat disebut sebagai azab.

Di samping itu dalam Al-Qur'an juga menginformasikan tentang berbagai ragam siksaan Allah di

---

[26]Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia yang ditimpakan kepada kaum yang membangkang kepadanya. Misalnya : angin kencang kaum Ad, petir yang mematikan buat kaum Tsamud, kaum Fir'aun tenggelam dan orang Quraisy yang kalah perang.

Adapun mengenai siksa akhirat yang akan dijatuhkan kepada orang-orang kafir, maka wujudnya secara riil tidak dapat diketahui dengan pasti. Seperti dimaklumi, akhirat dan semua peristiwa di dalamnya merupakan masalah ghaib. Untuk menghampiri masalah ini, imanlah yang harus lebih banyak berperan ketimbang akal pikiran. Meskipun demikian, informasi mengenai sikssa akhirat telah banyak diungkapkan baik dalam Al-Qur'an sendiri ataupun Hadits Nabi. Secara umum Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang kafir akan dimasukkan ke neraka dan mereka akan kekal di dalamnya. Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 39:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. (البقرة : ٣٩)

"Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."[27]

---

[27] *Ibid*, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan mereka itu, sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an adalah amat panas, lebih panas dari apa yang dikhayalkan oleh manusia atau diduganya. Seperti yang tersebut dalam firman Allah Surat At-Taubah ayat 81:

قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ . (التوبة : ٨١)

"Katakanlah api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya), jikalau mereka mengetahui."[28]

Sedangkan mengenai bentuk siksaan yang akan diterima oleh orang-orang kafir di neraka itu beraneka ragam. Di antaranya:

1. Mereka akan dibakar di dalamnya sedemikian rupa, sehingga setelah kulitnya hagus diganti lagi dengan kulit yang baru. Begitulah seterusnya. Firman Allah swt dalam Surat An-Nisa' ayat 56:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا
الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا . (النساء : ٥٦)

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab."[29]

---

[28] *Ibid*, hal. 293

[29] *Ibid*, hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menetapkan bahwa manusia di dalam neraka akan berada dalam keadaan bertubuh menyerupai keadaannya di dunia dalam segala keadaan. Dan bahwasanya kulit itu memiliki seluruh kelengkapan perasaan. Allah swt menyiksa orang-orang kafir dengan membakar kulit-kulit mereka sehingga hangus, hancur dan habis dimakan api, lalu diganti dengan kulit yang lain lagi. Sebabnya dilaksanakan yang sedemikian ini adalah karena rasa yang sangat justeru dalam urat-urat lapisan kulit itu, sedangkan yang lain-lainnya seperti bagian dalam, otot-otot dan sebagainya maka rasa sakitnya kurang seberapa hebatnya.[30]

2. Makanan mereka ialah pohon kayu yang berduri dan minumannya ialah air yang mendidih. Allah berfirman dalam Surat Al-Ghasyiyah ayat 6:

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ . (الغاشية : ٦)

"Tidak ada bagi mereka makanan, melainkan kayu berduri."[31]

---

[30]Sayid Sabiq, *op. cit.*, hal. 483

[31]Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 1054

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Surat Ash-Shaffat ayat 62-67 dijelaskan bahwa mereka memakan sebatang kayu yang keluar dari dasar neraka yang menyala, bentuknya jelek dan menjijikkan, buahnya berupa api, dpat menghancurkan perut dan semua yang dilaluinya. Sedangkan mereka selalu diliputi rasa lapar dan ingin mengisi perut, mendorong penghuni neraka untuk makan, namun mereka tidak memperoleh kecuali sebatang pohon ini dan buahnya.[32]

Sedangkan minuman mereka adalah air yang mendidih, firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 70:

لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ .

(الأنعام : ٧٠)

"Bagi mereka minuman dari air mendidih dan azab yang pedih lantaran kekafiran mereka."[33]

3. Azab yang paling ringan di dalamnya ialah berterompah api begitu pula ikatannya, sehingga begitu dipakai menyebabkan otak mereka mendidih.

---

[32]Abdurrazaq Naufal, ***Hari Kiamat***, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 109

[33]Departemen Agama RI, ***op. cit.***, hal. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi bersabda:

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ يُوضَعُ
فِي أَخْمَصَيْهِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ .

"Sesungguhnya seringan-seringan siksa bagi penduduk neraka di hari kiamat ialah dipakaikannya kedua telapak kakinya dari bara api dan dua ikatnya dari bara api."[35]

---

[35]Imam Ahmad bin Hambal, مسند الإمام احمد بن حنبل, Jilid IV, Dar Al-Fikri, Beirut, hal. 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id